

Analisis Kepatuhan Makan OAT pada Penderita Tuberkulosa Paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten OKU

Analysis of Compliance with Eating OATs in Patients with Pulmonary Tuberculosis at the Karya Mukti Health Center, OKU

¹Darneli, ²Chairil Zaman, ³Ali Harokan

^{1,2,3}Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat STIK Bina Husada Palembang, Indonesia

Email: darnelibta@gmail.com

Submisi: 26 Agustus 2022; Penerimaan: 2 Januari 2023; Publikasi: 28 Februari 2023

Abstrak

Tuberkulosis paru merupakan penyakit yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis*, kuman ini dapat hidup di paru dan di berbagai organ tubuh lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan makan obat anti tuberkulosis (OAT) paru pada penderita tuberkulosa paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2022. Metode penelitian kuantitatif dengan desain dalam penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian yaitu keluarga dengan pasien TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Karya Mukti tahun 2022. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *total sampling*. Jumlah Sampel penelitian ini adalah sebanyak 36 responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner. Hasil analisis statistik menggunakan *uji chi-square* menunjukkan ada hubungan bermakna (*p value* <0,05) untuk pengetahuan (*p value* 0,008), motivasi (*p value* 0,019), dukungan keluarga (*p value* 0,048). Sementara itu, tidak ada hubungan umur (*p value* 0,49), jenis kelamin (*p value* 0,345) dan peran petugas (*p value* 0,296). Hasil analisis multivariat menunjukkan faktor yang dominan terhadap kepatuhan makan OAT paru pada penderita tuberkulosa Paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2022 yaitu pengetahuan (*p value* 0,011) (OR 6,87). Dari penelitian diharapkan pihak Puskesmas memberikan bimbingan konseling pada keluarga, sehingga keluarga dapat mengetahui apa yang bisa dilakukan terhadap keluarga dengan TB Paru.

Kata kunci: Kepatuhan, Puskesmas, Tuberkulosis Paru

Abstract

Pulmonary tuberculosis is a disease caused by *Mycobacterium tuberculosis*; these bacteria can live in the lungs and in various other organs of the body. This study aimed to determine what factors relate to adherence to pulmonary anti-tuberculosis drugs in patients with pulmonary tuberculosis at the Karya Mukti Public Health Center, Ogan Komering Ulu District in 2022. The quantitative research method used in this study was a cross sectional design. The population in this study was families with pulmonary TB patients in the work area of the Karya Mukti Health Center in 2022. The sampling method in this study used a total sampling technique. The number of samples in this study was 36 respondents. a questionnaire distributed to collect the data. From the results of statistical analysis by using the chi-square test, it shows that there was a significant relationship (*p value* < 0.05) for knowledge (*p value* 0.008), motivation (*p value* 0.019), and family support (*p value* 0.048). There was no relationship between age (*p value* 0.49), gender (*p value* 0.345) and the role of officers (*p value* 0.296). From the results of the multivariate analysis, it was found that the dominant factor on adherence to pulmonary OAT in patients with pulmonary tuberculosis at the Karya Mukti Health Center, Ogan Komering Ulu Regency in 2022, was knowledge (*p value* 0.011) (OR 6.87). From this research, it is hoped that the Health Center will provide counseling guidance to families, so that families can find out what can be done for families with pulmonary TB.

Keywords: Compliance, Health Center, Pulmonary Tuberculosis

Pendahuluan

Pada tahun 2020, diperkirakan 10 juta orang terinfeksi oleh tuberkulosis (TB) paru di seluruh dunia diantaranya 5,6 juta pria, 3,3 juta wanita dan 1,1 juta anak-anak. TB terdapat di semua negara dan beberapa kelompok umur. Pada tahun 2020, 30 negara dengan beban tuberkulosis paru tinggi menyumbang 86% kasus tuberkulosis paru baru. Delapan negara menyumbang dua pertiga dari total kasus yaitu India, diikuti oleh China, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh dan Afrika Selatan (WHO, 2021a). Pada tahun 2018, 1,5 juta orang meninggal karena tuberkulosis paru, termasuk 251.000 orang dengan HIV (World Health Organization, 2019). Insiden tuberkulosis tahun 2017 berjumlah 842.000 atau 319 per 100.000 penduduk kematian karena TB diperkirakan sebesar 107.000 atau 40 per 100.000 penduduk. Dengan insiden sebesar 842.000 kasus per tahun kasus TB sebesar 569.899 kasus maka masih ada sekitar 32% yang belum terjangkau, belum terdeteksi dan tidak dilaporkan. Tahun 2017 kasus TB yang tercatat ada sejumlah 442.000 kasus yang mana dari kasus tersebut diperkirakan ada 8.600-15.000, perkiraan 2,4% dari kasus baru dan 13% dari pasien TB yang diobati sebelumnya, tetapi cakupan yang diobati baru sekitar 27,36% (Kemenkes, 2021).

Menurut WHO Global TB Report (2020), Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban TBC tertinggi di dunia dengan perkiraan jumlah orang yang jatuh sakit akibat tuberkulosis paru mencapai 845.000 dengan angka kematian sebanyak 98.000 sama dengan 11 kematian per jam. Dari jumlah kasus tersebut, hanya 67% yang

ditemukan dan diobati, sehingga terdapat sebanyak 283.000 pasien tuberkulosis paru yang belum diobati dan berisiko menjadi sumber penularan bagi orang disekitarnya (Kemenkes, 2021). Pada tahun 2019 data kasus tuberkulosis paru di Sumatera Selatan berjumlah 22485 kasus, sedangkan untuk Kabupaten Ogan Komering Ulu pada tahun 2019 berjumlah 1017 kasus (SIMATA, 2020). Angka penemuan kasus TBC di Kabupaten Ogan Komering Ulu pada tahun 2019 berjumlah 934,00, pada tahun 2020 berjumlah 1164,00 kasus (BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2022).

Tujuan penelitian ini mengetahui faktor apa saja yang berhubungan kepatuhan makan OAT Paru pada penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2022.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* atau potong silang, variabel sebab atau risiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur dan dikumpulkan secara simultan (dalam waktu yang bersamaan) (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu yaitu keluarga dengan pasien TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Karya Mukti tahun 2022, yaitu berjumlah 36 responden yang dipilih dengan teknik *Total sampling*. Data dalam penelitian ini didapat dengan menggunakan instrumen kuesioner, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji *chi-square* dan regresi logistik. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni 2022 bertempat wilayah kerja Puskesmas Karya Mukti tahun 2022.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kepatuhan makan OAT Paru pada penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2022

| Karakteristik | Jumlah | Persentase (%) |
|----------------|--------|----------------|
| Kepatuhan : | | |
| 1. Patuh | 19 | 52,8 |
| 2. Tidak Patuh | 17 | 47,2 |
| Umur: | | |
| 1. Tua | 19 | 52,8 |
| 2. Muda | 17 | 47,2 |

| Karakteristik | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------------|--------|----------------|
| Jenis Kelamin: | | |
| 1. Laki-laki | 24 | 66,7 |
| 2. Perempuan | 12 | 33,3 |
| Pengetahuan: | | |
| 1. Baik | 21 | 58,3 |
| 2. Kurang Baik | 15 | 41,7 |
| Motivasi: | | |
| 1. Ada | 18 | 50,0 |
| 2. Tidak Ada | 18 | 50,0 |
| Dukungan Keluarga: | | |
| 1. Baik | 21 | 58,3 |
| 2. Tidak Baik | 15 | 41,7 |
| Peran Petugas: | | |
| 1. Baik | 21 | 58,3 |
| 2. Tidak Baik | 15 | 41,7 |

Dari tabel 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan makan OAT patuh sebanyak 52,8%, umur tua sebanyak 52,8%, jenis kelamin laki-laki sebanyak 66,7%,

pengetahuan baik sebanyak 58,3%, motivasi ada sebanyak 50,0%, dukungan keluarga baik sebanyak 58,3% dan peran petugas baik sebanyak 58,3%.

Tabel 2. Hubungan Variabel Independen terhadap Kepatuhan Makan OAT Paru pada Penderita Tuberkulosa Paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2022

| Variabel | Kepatuhan Makan OAT | | | | Jumlah | | <i>p</i> value | OR | 95% CI |
|--------------------|---------------------|------|-------|------|--------|-------|----------------|-------|----------------|
| | Ya | | Tidak | | N | % | | | |
| | n | % | n | % | | | | | |
| Umur: | | | | | | | | | |
| 1. Tua | 9 | 47,4 | 10 | 52,6 | 19 | 100,0 | 0,49 | 0,63 | 0,168 - 2,360 |
| 2. Muda | 10 | 58,8 | 7 | 41,2 | 17 | 100,0 | | | |
| Jenis Kelamin: | | | | | | | | | |
| 1. Laki-laki | 14 | 58,3 | 10 | 41,7 | 14 | 100,0 | 0,345 | 1,96 | 0,481 - 7,993 |
| 2. Perempuan | 5 | 41,7 | 7 | 58,3 | 12 | 100,0 | | | |
| Pengetahuan: | | | | | | | | | |
| 1. Baik | 15 | 71,4 | 6 | 28,6 | 21 | 100,0 | 0,008 | 6,87 | 1,56 - 30,36 |
| 2. Kurang Baik | 4 | 26,7 | 11 | 73,3 | 15 | 100,0 | | | |
| Motivasi: | | | | | | | | | |
| 1. Ada | 13 | 72,2 | 5 | 27,8 | 18 | 100,0 | 0,019 | 5,20 | 1,253 - 21,572 |
| 2. Tidak Ada | 6 | 33,3 | 12 | 66,7 | 18 | 100,0 | | | |
| Dukungan Keluarga: | | | | | | | | | |
| 1. Baik | 14 | 66,7 | 7 | 33,3 | 21 | 100,0 | 0,048 | 4,00 | 0,98 - 16,31 |
| 2. Tidak Baik | 5 | 33,3 | 10 | 66,7 | 15 | 100,0 | | | |
| Peran Petugas: | | | | | | | | | |
| 1. Baik | 9 | 45,0 | 11 | 55,0 | 20 | 100,0 | 0,296 | 0,491 | 0,128 - 1,878 |
| 2. Tidak Baik | 10 | 62,5 | 6 | 37,5 | 16 | 100,0 | | | |

Tabel di atas menunjukkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,49$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara umur dengan kepatuhan makan OAT paru pada penderita Tuberkulosa Paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2022. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,345$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan makan OAT paru pada penderita tuberkulosa paru di Puskesmas Karya Mukti

Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2022. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,008$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan makan OAT paru pada penderita tuberkulosa paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2022. Dari hasil analisa juga diperoleh nilai $OR = 6,87$ yang artinya responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki peluang 6,87 kali untuk tidak patuh makan OAT paru pada penderita tuberkulosa

paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2022.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,019$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan makan OAT paru pada penderita tuberkulosa paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2022. Motivasi memiliki peluang 5,20 kali untuk tidak patuh dibanding responden. Dari hasil analisa juga diperoleh nilai $OR = 5,20$ yang artinya responden dengan tidak ada motivasi makan OAT Paru pada penderita Tuberkulosa Paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2022. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p= 0,048$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan

keluarga dengan kepatuhan makan OAT paru pada penderita tuberkulosa paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2022. Dari hasil analisa juga diperoleh nilai $OR = 4,00$ yang artinya responden dengan dukungan keluarga tidak baik memiliki peluang 4,00 kali dibanding responden yang dukungan keluarga baik untuk patuh makan OAT paru pada penderita tuberkulosa paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2022. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,296$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara peran petugas dengan kepatuhan makan OAT Paru pada penderita Tuberkulosa Paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2022.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Logistik Sederhana Tahap Seleksi Bivariat terhadap Variabel Independen

| No. | Variabel | <i>p value</i> |
|-----|-------------------|----------------|
| 1. | Umur | 0,491 |
| 2. | Jenis Kelamin | 0,345 |
| 3. | Pengetahuan | 0,007 |
| 4. | Motivasi | 0,018 |
| 5. | Dukungan Keluarga | 0,046 |
| 6. | Peran Petugas | 0,294 |

Dari hasil seleksi bivariat yang telah dilakukan di dapatkan 3 variabel yang mempunyai nilai $p value <0,25$ adalah

pengetahuan, motivasi dan dukungan keluarga sehingga dapat dilanjutkan ke permodelan multivariat.

Tabel 4. Permodelan Multivariat

| No. | Variabel | B | <i>p value</i> | Exp (B) | 95 % CI | |
|-----|-------------|------|----------------|---------|---------|--------|
| | | | | | Lower | Upper |
| 1. | Pengetahuan | 2,84 | 0,011 | 6,875 | 1,557 | 30,360 |

Dari hasil akhir analisis multivariat ternyata variabel yang paling dominan terhadap kepatuhan makan OAT Paru pada penderita tuberkulosa paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2022 adalah pengetahuan. Artinya bila variabel independen diuji secara bersamaan maka variabel pengetahuan adalah variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan makan OAT paru pada penderita tuberkulosa paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2022.

Pembahasan

Hubungan Antara Umur dengan Kepatuhan Makan OAT Paru pada Penderita Tuberkulosa Paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2022

Hasil uji statistik dengan *chi-square* diperoleh nilai p sebesar 0,63, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kepatuhan makan OAT paru pada penderita tuberkulosa paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2022. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ulfah *et al* (2018), berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pada penderita tuberkulosa paru. Hasil penelitian tidak ada hubungan umur dengan kepatuhan pengobatan TB Paru. Penelitian dilakukan oleh Wuldanari (2015), berjudul analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien tuberkulosis paru tahap lanjutan untuk minum obat di RS Rumah Sehat Terpadu Tahun 2015. Hasil penelitian tidak ada hubungan

yang signifikan antara usia dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru. Tuberkulosis sebagian besar menyerang orang dewasa di tahun-tahun paling produktif. Namun, semua kelompok umur berisiko. Lebih dari 95% kasus dan kematian terjadi di negara berkembang selain faktor usia, Risiko TB aktif juga lebih besar pada orang yang menderita kondisi lain yang merusak sistem kekebalan. Orang dengan gizi kurang berisiko 3 kali lebih besar. pada tahun 2020 terdapat 1,9 juta kasus TB baru yang disebabkan oleh gizi kurang (WHO, 2021b). Penelitian yang dilakukan oleh Zhu *et al* (2020), tingkat insiden rata-rata tahunan tertinggi yang dilaporkan adalah 204,2 per 100.000 orang pada mereka yang berusia 70-74 tahun. Jumlah petani penderita TB paru sebanyak 155.415 orang, menyumbang 73,4% dari semua kasus. Periode puncak kasus yang dilaporkan berasal dari Januari hingga Maret. Empat kota di sepanjang Sungai Yangtze Anqing, Tongling, Chizhou dan Wuhu melaporkan tingkat kejadian TB paru secara signifikan lebih tinggi dari pada kota-kota lain (*p value* < 0,001). Diantara orang berusia 15 tahun dan lebih tua, laki-laki menyumbang lebih dari setengah (61,2%) kasus, namun di antara anak-anak usia 0–14 tahun, kurang dari setengah (46,7%) kasus TB terjadi pada orang laki-laki (CDC, 2021).

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar umur muda. Umur salah satu faktor penting dalam diri seseorang terhadap kejadian tuberkulosis paru. Seiring bertambahnya usia, sistem kekebalan di dalam tubuh terjadinya penurunan sehingga seseorang rentan serta berisiko akan mudah teinfeksi dan tertular oleh kuman TB Paru.

Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Makan OAT Paru pada Penderita Tuberkulosa Paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2022

Hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan makan OAT paru pada penderita tuberkulosa paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2022. Penelitian oleh Rosadi (2020),

berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien tuberkulosis paru terhadap obat anti tuberkulosis. Hasil penelitian tidak ada hubungan jenis kelamin berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. Penelitian dilakukan oleh Iwan Samsugito (2018), berjudul hubungan jenis kelamin dan lama kontak dengan kejadian tuberkulosis paru di Rumah Sakit A. Wahab Sjahanie Samarinda. Hasil penelitian tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian tuberkulosis paru. Tingkat kejadian dan rasio tingkat kejadian menurut jenis kelamin dari 623 pasien TB paru, 256 (41,1%) adalah perempuan. Secara keseluruhan, tingkat kejadian TB paru adalah 58% lebih tinggi pada pria (31,79 kasus per 100.000 orang per tahun) dibandingkan pada wanita (20,13 kasus per 100.000 orang-tahun (Jiménez-Corona *et al.*, 2006). Laki-laki menyumbang 60,6% dari kasus TB di Amerika Serikat pada tahun 2020 dan memiliki tingkat insiden yang lebih tinggi (2,7 per 100.000 orang) dibandingkan dengan perempuan (1,7 per 100.000 orang) (CDC, 2021).

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar jenis kelamin laki-laki. Hubungan kejadian tuberkulosis paru terhadap jenis kelamin, bukan merupakan indikator kejadian TB Paru, baik laki-laki dan perempuan mempunyai risiko yang sama tertular jika terpapar pada orang dengan TB Paru.

Hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Makan OAT Paru pada Penderita Tuberkulosa Paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2022

Hasil uji statistik dengan *chi-square* diperoleh nilai *p* sebesar 0,008 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan makan obat anti tuberkulosa paru pada penderita tuberkulosa paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2022. Penelitian oleh Fitri, Marlindawani dan Purba (2018) berjudul kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Hasil penelitian ada hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis Paru.

Penelitian dilakukan oleh Rosadi (2020) berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien tuberkulosis paru terhadap obat anti tuberkulosis. Hasil penelitian ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia berupa indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2007).

Penelitian oleh Nautiyal *et al* (2019) sebanyak 111 pasien dengan usia rata-rata 36,3 tahun dimasukkan untuk analisis akhir. Hanya 43,2% pasien yang sadar bahwa TB disebabkan oleh kuman, 48,6% tahu bahwa itu bukan penyakit keturunan. Hanya 13,5% pasien yang mengetahui bahwa vaksin tersedia dan sebagian besar (68,5%) sadar untuk menutup mulut dan hidung saat batuk dan bersin untuk pencegahan penyakit. Secara keseluruhan, hanya dua pertiga (65%) pasien yang memiliki pengetahuan baik tentang TB.

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar pengetahuan baik. Pengetahuan tentang penyakit TB Paru perlu diketahui oleh pasien, hal ini juga akan mempengaruhi kesembuhan pasien dalam pengobatan. Upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan pada pasien salah satunya penyuluhan melalui media informasi baik elektronik maupun secara langsung ke pasien.

Hubungan antara Motivasi dengan Kepatuhan Makan OAT Paru pada Penderita Tuberkulosa Paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2022

Hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan makan OAT paru pada penderita tuberkulosa paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2022. Penelitian oleh Samory *et al* (2022) judul penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien terhadap pengobatan tuberkulosis paru di Puskesmas Urei-Faisei (URFAS). Hasil penelitian ada hubungan motivasi minum obat dengan kepatuhan pengobatan TB pada penderita TB

paru. Penelitian dilakukan oleh Widianingrum (2018) berjudul hubungan pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya. Hasil penelitian ada hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat anti TB. Penelitian yang dilakukan oleh Sukartini *et al* (2020), hasil penelitian diperoleh variabel motivasi statistik uji diperoleh tingkat signifikansi p value = 0,000 dengan menetapkan taraf signifikansi <0,05, artinya ada hubungan antara motivasi dan kepatuhan untuk mengambil obat anti tuberkulosis pada pasien TB. Motivasi berupa dorongan berupa tenaga yang menggerakkan jiwa dan jasmani untuk berbuat, sehingga motif merupakan *driving force* seseorang untuk bertingkah laku dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Priyino, 2007).

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian motivasi ada. Perlunya motivasi serta dorongan pada pasien TB Paru dalam pengobatan, baik motivasi dari keluarga serta dari petugas kesehatan. Keluarga memotivasi untuk kesembuhan, motivasi dalam pengobatan serta memotivasi dalam program pengobatan.

Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Makan OAT Paru pada Penderita Tuberkulosa Paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2022

Hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan makan OAT paru pada penderita tuberkulosa paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2022. Penelitian oleh Fitri, Marlindawani dan Purba (2018) berjudul kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru, hasil penelitian ada hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Penelitian dilakukan oleh Rumimpunu, Maramis dan Kolibu (2018), berjudul hubungan antara dukungan keluarga dan dorongan petugas kesehatan dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Likupang Kabupaten Minahasa

Utara, hasil penelitian ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat. Penelitian oleh Putra *et al* (2020), hasil penelitian dianalisis dengan uji *rank spearman* dan diperoleh hubungan yang signifikan (*p value* 0,000) dan koefisien korelasi sebesar 0,545 yang berarti memiliki hubungan positif. Artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan motivasi diri terhadap kepatuhan minum obat pada pasien TB di Puskesmas Sawan I. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang berperan sangat penting untuk membentuk kebudayaan yang sehat. Keluarga menjadikan sebagai unit pelayanan karena masalah kesehatan keluarga saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara sesama anggota keluarga dan akan mempengaruhi pula keluarga yang ada disekitarnya (Hernilawati, 2013; Surani *et al.*, 2022)

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian dukungan keluarga baik. Keluarga merupakan orang terdekat pada pasien, dimana pasien akan berada dilingkungan keluarga, dukungan keluarga diperlukan dalam pengobatan, mengingat pengobatan TB Paru berlangsung lama.

Hubungan antara Peran Petugas dengan Kepatuhan Makan OAT Paru pada Penderita Tuberkulosa Paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2022

Hasil uji statistik dengan *chi-square* diperoleh nilai *p* sebesar 0,296, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peran petugas dengan kepatuhan makan OAT paru pada penderita tuberkulosa paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2022. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ratnasari & Nurtanti (2018), hasil penelitian tidak ada hubungan antara faktor peran petugas dengan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Selogiri. Penelitian ini menunjukkan tingginya angka ketidakpatuhan berobat pasien TB paru. Penelitian oleh Pangestu, Aisyiah dan Nurani (2022), berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada anggota keluarga yang menderita hipertensi di

Kelurahan Ciriung. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Herawati, Abdurakhman dan Rundamintasih (2020) judul peran dukungan keluarga, petugas kesehatan dan *perceived* stigma dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru. Hasil penelitian adalah ada hubungan anatar dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum OAT paru. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Fadhila dan Gustin (2019), yang berjudul kepatuhan penderita tuberkulosis paru dalam menjalani pengobatan. Hasil penelitian yaitu ada hubungan antara peran petugas dengan kepatuhan penderita tuberkulosis paru dalam menjalani pengobatan. Peran petugas memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat, agar masyarakat mampu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat sehingga akan terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian peran petugas baik. Peran petugas merupakan salah satu yang penting dalam pengobatan TB paru pada pasien. petugas kesehatan memberikan edukasi seperti penyuluhan kesehatan, terutama pasien baru dengan terdiagnosis TB paru.

Kesimpulan dan Saran

Hasil analisis uji statistik menggunakan *chi-square* menunjukkan ada hubungan bermakna (*p value* <0,05) untuk pengetahuan (*p value* 0,008), motivasi (*p value* 0,019), dukungan keluarga (*p value* 0,048). Tidak ada hubungan umur (*p value* 0,49), jenis kelamin (*p value* 0,345) dan peran petugas (*p value* 0,296). Dari hasil analisis multivariat diperoleh faktor yang dominan terhadap kepatuhan makan OAT paru pada penderita tuberkulosa paru di Puskesmas Karya Mukti Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2022 yaitu pengetahuan (*p value* 0,011) (OR 6,87). Dari penelitian ini diharapkan pihak Puskesmas memberikan bimbingan konseling pada keluarga, sehingga

keluarga dapat mengetahui apa yang bisa dilakukan terhadap keluarga dengan TB paru.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Kepala Puskesmas Karya Mukti.

Referensi

- BPS Provinsi Sumatera Selatan, (2022). *Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit 2019-2020*. <https://sumsel.bps.go.id/indicator/30/848/1/kasus-penyakit-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-penyakit.html>
- CDC. (2021). *Reported Tuberculosis in the United States, 2020*. <https://www.cdc.gov/tb/statistics/reports/2020/demographics.htm>
- Fadhila, & Gustin, R. K. (2019). Kepatuhan penderitatuberculosis paru dalam menjalani pengobatan. *Jurnal Kesehatan STIKER Prima Nusantara Bukittinggi*, 10(01), 47–52.
- Fitri, L. D., Marlindawani, J., & Purba, A. (2018). Kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 07(01), 33–42. <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jikm/article/view/50/42>
- Herawati, C., Abdurakhman, R. N., & Rundamintasih, N. (2020). Peran dukungan keluarga, petugas kesehatan dan perceived stigma dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada Penderita Tuberculosis Paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 19. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.19-23>
- Hernilawati. (2013). *Konsep dan proses keperawatan keluarga*. Pustaka As Salam.
- Iwan Samsugito, H. (2018). Hubungan jenis kelamin dan lama kontak dengan kejadian tuberkulosis paru di Rumah Sakit A. Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 1(1), 51–71. <http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/JKPBK/article/view/3621>
- Jiménez-Corona, M. E., García-García, L., DeRiemer, K., Ferreyra-Reyes, L., Bobadilla-Del-Valle, M., Cano-Arellano, B., Canizales-Quintero, S., Martínez-Gamboa, A., Small, P. M., Sifuentes-Osornio, J., & Ponce-De-León, A. (2006). Gender differentials of pulmonary tuberculosis transmission and reactivation in an endemic area. *Thorax*, 61(4), 348–353. <https://doi.org/10.1136/thx.2005.049452>
- Kemenkes. (2021). *Situasi TBC di Indonesia*. <https://tbindonesia.or.id/pustaka-tbc/informasi/tentang-tbc/situasi-tbc-di-indonesia-2/>
- Kemenkes. (2021). *Jadikan Penerus Bangsa Bebas TBC, dimulai dari Diri Sendiri dan Keluarga*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/2103250001/jadikan-penerus-bangsa-bebas-tbc-dimulai-dari-diri-sendiri-dan-keluarga.html#:~:text=Jakarta Mengacu pada WHO Global,juta orang meninggal setiap tahunnya.>
- Nautiyal, R. G., Mittal, S., Awasthi, S., & Singh, R. K. (2019). Knowledge about tuberculosis among pulmonary tuberculosis patients: A cross-sectional study from Uttarakhand. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 8(5), 1735–1740. <https://doi.org/10.4103/jfmmpc.jfmmpc>
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pangestu, T. H., Aisyiah, & Nurani, I. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Anggota Keluarga Yang Menderita Hipertensi Di Kelurahan Ciriung. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, 2(2), 184–198.
- Priyino. (2007). Pengantar Manajemen. In *Zifatama Publisher*. Zifatama Publisher. http://perpus.stiehidayatullah.ac.id/file_ebook/Pengantar_Manajemen.pdf
- Putra, M. M., Menardi, M., Purwantara, K. G. T., & Dewi, P. I. S. (2020). Relationship

- Between Family Support and Self Motivation With Compliance in Taking Medication in Patients With Tuberculosis. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, 8(2), 108–112.
<https://doi.org/10.21776/ub.jik.2020.008.02.7>
- Ratnasari, N. Y., & Nurtanti, S. (2018). Analysis on Factors Related with Treatment Behavior of Pulmonary Tuberculosis Patient. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 81–89.
<https://doi.org/10.15294/kemas.v14i1.12518>
- Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan. In *Presiden Republik Indonesia* (pp. 1–78).
http://www.pdpersi.co.id/diknakes/data/ regulasi/undang_undang/uu362014.pdf
- Rosadi, D. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Terhadap Obat Anti Tuberkulosis. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 6(2), 80–84.
<https://doi.org/10.20527/jbk.v6i2.9452>
- Rumimpunu, R., Maramis, F. R. ., & Kolibu, F. K. (2018). Hubungan antara dukungan keluarga dan dorongan petugas kesehatan dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Likupang Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Kesmas*, 7(4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23114>
- Samory, U. S., Yunalia, E. M., Perdana, I. S. S., & Nurseskasatmata, S. E. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien terhadap pengobatan tuberkulosis paru di Puskesmas Urei-Faisei (URFAS). *Indonesian Health Science Journal*, 2(1), 37–45.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52298/ih sj.v2i1.25>
- Simata. (2020). *Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Sumatera Selatan, 2019*. <http://satudata.sumselprov.go.id/v3/datas/index.php?q=Data-View&s=59>
- Sukartini, T., Widianingrum, T. R., & Yasmara, D. (2020). The relationship of knowledge and motivation with anti tuberculosis drugs compliance in tuberculosis patients. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(5), 603–606. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.5.82>
- Surani, V., Pranata, L., Sestiyowati, T. E., Anggraini, D., & Ernawati, S. (2022). Relationship between Family Support and Self-Care in Hypertension Patients. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(7), 1447-1458.
- Ulfah, U., Windiyaningsih, C., Abidin, Z., & Murtiani, F. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Tuberkulosis Paru. *The Indonesian Journal of Infectious Diseases*, 4(1).
<https://doi.org/10.32667/ijid.v4i1.44>
- WHO. (2021a). *Tuberculosis*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheet/detail/tuberculosis#:~:text=In%2020%2C%20an%20estimated%2010%2C%20TB%20is%20curable%20and%20preventable.>
- WHO. (2021b). *Tuberculosis*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tuberculosis>
- Widianingrum, T. R. I. R. (2018). Hubungan pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien Tb di Wilayah Kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya. *Perpustakaan Universitas Airlangga*. <https://repository.unair.ac.id/77638/>
- World Health Organization. (2019). Global Tuberculosis Report 2012: Fact sheet. *World Health Organization*, 160.
- Wulandari, D. (2015). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien tuberkulosis paru tahap lanjutan untuk minum obat di RS Rumah Sehat Terpadu Tahun 2015. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*, 2(1), 17–28.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.7454/arsi.v2i1.2186>
- Zhu, Q. Q., Wu, Q., Wang, A. M., Bao, F. J., Zhang, Y. Z., Liu, J., Yan, J. W., Fang, X. H., Li, L., Zhang, Z. K., Wang, R.,

Bao, X., Yao, S., & Pan, H. F. (2020). Epidemiological characteristics of pulmonary tuberculosis in Anhui Province, Eastern China from 2013 to

2018. *PLoS ONE*, 15(8 August), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0237311>